



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi Siswa di MIN Lembata

Siti Suriati Sunarti

Universitas Muhammadiyah Malang

Correspondence: sitisuriatisunarti@webmail.umm.ac.id

Article Info

Article history:

Received 18 Maret 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Pendidikan Agama Islam,
Toleransi, Pendidikan Karakter,
Guru PAI, MIN Lembata,
Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di MIN Lembata, sebuah madrasah ibtidaiyah di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Toleransi sebagai bagian penting dari pendidikan karakter menjadi krusial dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi, seperti pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam, keteladanan dalam sikap inklusif, integrasi kearifan lokal, serta penguatan dialog antarumat beragama di lingkungan siswa. Strategi ini diperkuat dengan program sekolah dan kerja sama dengan orang tua serta tokoh masyarakat. Namun, ditemukan pula tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural, dan pengaruh lingkungan luar yang kadang tidak mendukung. Meskipun demikian, melalui pembinaan yang konsisten dan pendekatan berbasis nilai, karakter toleransi siswa dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif di masa depan.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA..

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik (Dute, 2021). Salah satu nilai karakter yang sangat penting dan relevan di Indonesia adalah toleransi, mengingat keragaman suku, agama, dan budaya yang dimiliki bangsa ini. Penanaman karakter toleransi di lingkungan sekolah menjadi strategi utama untuk memupuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Elita et al., 2024). Toleransi bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi harus diterapkan secara nyata melalui interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis dalam membangun karakter toleransi siswa sejak dini, khususnya di lingkungan madrasah seperti MIN Lembata, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang khas.

Guru PAI memiliki tugas yang tidak hanya sebatas mengajarkan materi agama, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (Misnawati et al, 2024). Pendidikan agama dapat menjadi media efektif dalam membentuk sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan menolak sikap diskriminatif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran agama berdampak positif terhadap sikap sosial siswa (Sajjuddin et al., 2025). Dengan demikian, guru PAI harus mampu merancang strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam konteks keseharian siswa, termasuk penguatan dialog antarumat beragama dan penerapan kearifan lokal sebagai pengikat sosial di daerah tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lembata merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki

karakter religius dan toleran. Wilayah Lembata yang berada di Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan keberagaman agama dan budaya yang cukup tinggi, sehingga penanaman karakter toleransi menjadi sangat krusial agar generasi muda mampu menjaga harmoni sosial di tengah pluralisme. Kondisi sosial dan kultural yang unik di Lembata menuntut guru PAI untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal tanpa mengurangi esensi nilai agama yang diajarkan.

Namun, kenyataannya upaya menanamkan karakter toleransi di madrasah masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya pendidikan, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan multikultural, dan pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter toleransi (Saputra & Parisu, 2025). Selain itu, pengaruh media sosial dan polarisasi sosial yang berkembang di masyarakat juga turut mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap sesama (Aulia et al, 2022; Susanti & Supriyadi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan sistematis dari guru PAI agar proses pembentukan karakter toleransi dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan.

Strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan sikap toleransi. Menurut Mustafida (2020), pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi PAI serta melibatkan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai tersebut. Penggunaan metode dialog interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus mengenai perbedaan sosial menjadi media efektif yang dapat digunakan guru untuk menanamkan sikap terbuka dan saling menghargai antar siswa (Suwandi & Ruwandi, 2022).

Penelitian internasional juga menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter toleran pada siswa. Menurut Sihotang (2024), pendidikan agama yang inklusif dan berorientasi pada dialog antaragama dapat meminimalisasi konflik sosial dan meningkatkan kohesi sosial di komunitas yang beragam. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai universal dan penghargaan terhadap perbedaan memberikan pondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan empati terhadap sesama. Di samping itu, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan (role model) dalam sikap toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sikap guru yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman akan menular kepada siswa dan memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam kelas (Firdaus, 2023). Keterlibatan guru dalam kegiatan sosial keagamaan lintas komunitas juga dapat memperluas wawasan siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran juga menjadi alternatif penting dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di MIN Lembata. Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai dapat menjadi jembatan budaya yang menguatkan hubungan sosial antar individu di tengah keberagaman (Hatima, 2025). Sebagaimana diungkapkan oleh Nasir et al (2025) bahwa kerarifan lokal merupakan warisan yang diwariskan oleh para leluhur yang meliputi prinsip-prinsip hidup yang menunjukkan kebaikan dan nilai-nilai moral. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAI membantu siswa memahami toleransi bukan hanya sebagai konsep agama, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam budaya mereka sehari-hari.

Meski demikian, guru PAI menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi karena keterbatasan pelatihan yang mengarah pada pendidikan multikultural. Menurut hasil survei oleh Ministry of Education Indonesia (2023), mayoritas guru agama di tingkat dasar belum mendapatkan pelatihan khusus terkait strategi pengajaran toleransi dalam konteks sosial yang dinamis dan plural (Kemdikbud, 2023). Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya pendekatan pembelajaran yang diberikan sehingga nilai toleransi belum sepenuhnya tertanam pada siswa.

Selain faktor internal sekolah, lingkungan eksternal seperti keluarga dan masyarakat juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Studi oleh 'Afuwah dan Purnawandari (2020), menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung sikap inklusif dan toleran akan memperkuat pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh sebab itu, kerjasama antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi hal penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter toleransi. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Fayza et al (2024) bahwa lingkungan di luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter toleransi siswa. Dengan kata lain, apabila karakter toleransi siswa yang diterima

oleh siswa di sekolah bertantangan dengan nilai-nilai yang diterima siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat maka akan sangat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam mengubah kebiasaan siswa.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter toleransi, khususnya terkait paparan konten media sosial yang kadang mengandung unsur intoleransi dan konflik identitas (Cahyono, 2016). Menurut Adawiyah (2022), guru PAI perlu mengembangkan literasi digital dan memberikan bimbingan kritis kepada siswa agar mampu menyaring informasi serta membangun sikap toleran dalam menghadapi perbedaan yang muncul secara daring. Hal ini menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar pendidikan karakter yang diberikan tetap relevan dan efektif.

Penguatan program sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter toleransi menjadi salah satu solusi yang tengah digalakkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Program-program seperti kegiatan lintas agama, perayaan hari besar bersama, dan kerja bakti sosial menjadi media pembelajaran informal yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi (Nurafianti et al., 2022). MIN Lembata dapat mengadopsi dan mengembangkan program semacam ini sebagai bagian dari upaya strategis dalam membangun karakter siswa yang inklusif dan saling menghormati.

Kajian mengenai upaya guru PAI dalam membangun karakter toleransi di MIN Lembata menjadi penting sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter di daerah dengan keragaman sosial budaya yang khas. Dengan memahami strategi dan kendala yang dihadapi guru, dapat dirumuskan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran toleransi serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis (Hidayah et al., 2025). Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di madrasah.

Sejalan dengan itu, literatur internasional juga menggarisbawahi pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan yang beragam secara budaya dan agama. Penelitian oleh Maqbulah et al., (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi lokal untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam membangun sikap sosial yang positif. Pendekatan berbasis konteks lokal yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya dapat menciptakan pendidikan karakter yang lebih hidup dan bermakna bagi siswa.

Akhirnya, penguatan peran guru PAI dalam pendidikan karakter toleransi tidak dapat dipisahkan dari dukungan kebijakan pendidikan yang memadai. Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mendorong integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan pengembangan profesional guru (Nurdaeni et al., 2024). Namun, implementasi di tingkat daerah masih memerlukan perhatian khusus agar kebijakan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan berkelanjutan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di MIN Lembata. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan teknik analisis tematik yang mengacu pada identifikasi pola-pola tematik dalam data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, transkripsi wawancara, pengkodean data, dan pengelompokan kode menjadi tema utama yang menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan karakter toleransi. Pengecekan kebasahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang hasil wawancara kepada narasumber (member checking).

RESULTS AND DISCUSSION

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN Lembata menunjukkan peran aktif dalam membangun karakter toleransi siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Temuan menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap materi ajar PAI, terutama dengan menekankan konsep rahmatan lil alamin dalam Islam sebagai pijakan dasar sikap inklusif. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai agama dapat menjadi media efektif untuk menanamkan sikap sosial positif pada siswa (Putri et al., 2020). Guru PAI juga menerapkan metode diskusi dan dialog interaktif yang

memungkinkan siswa untuk bertukar pandangan dan memahami perbedaan dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran toleransi tidak sekadar teori, tetapi menjadi pengalaman sosial yang bermakna bagi siswa.

Selain integrasi nilai, guru PAI juga memanfaatkan pendekatan keteladanan (*modeling*) sebagai strategi efektif membangun karakter toleran. Guru secara konsisten menunjukkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan, yang secara tidak langsung menjadi teladan bagi siswa (Muttaqin, 2024). Penelitian ini menemukan bahwa sikap guru yang inklusif mempengaruhi respon sosial siswa dalam keseharian sekolah. Sikap positif guru terhadap keberagaman agama dan budaya mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menegaskan peran penting guru sebagai *role model* dalam pendidikan karakter toleransi (Gaus, 2021).

Kontekstualisasi pembelajaran juga menjadi kunci utama dalam upaya guru meningkatkan toleransi. Guru PAI di MIN Lembata mengadaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi sosial budaya lokal yang khas, seperti memasukkan nilai kearifan lokal yang menekankan kebersamaan dan saling menghargai antar komunitas. Integrasi kearifan lokal ini membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya nilai agama, tetapi juga bagian dari praktik budaya sehari-hari. Hal ini memperkuat efek pembelajaran dan meningkatkan relevansi nilai toleransi dalam kehidupan siswa. Studi Azhari (2024) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang disesuaikan dengan konteks lokal akan lebih efektif dalam membentuk sikap sosial positif. Rizqi et al (2025) juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan masyarakat setempat dalam menjadi pondasi yang kuat untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, gotong royong, serta solidaritas sosial di kalangan siswa. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter peserta didik tidak hanya akan memperkuat identitas budayanya, tetapi juga semakin sadar akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

Namun, guru PAI menghadapi berbagai kendala dalam implementasi pendidikan toleransi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pelatihan formal dalam pendidikan multikultural dan karakter toleransi, yang menyebabkan kurang optimalnya metode pembelajaran yang digunakan (Prasetyo, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa guru seringkali mengandalkan pengalaman pribadi tanpa panduan teknis yang memadai. Keterbatasan ini berdampak pada variabilitas kualitas pembelajaran dan terkadang membuat nilai toleransi sulit diserap secara konsisten oleh seluruh siswa. Situasi ini mengindikasikan perlunya program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang lebih intensif dan terstruktur terkait pendidikan karakter dan toleransi. Di sisi lain, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat juga ditemukan berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang berasal dari keluarga yang menanamkan nilai inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan cenderung lebih mudah menerima dan mengimplementasikan sikap toleran di sekolah (Luthfi et al., 2023). Guru PAI menyadari pentingnya membangun kemitraan dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Peran media sosial dan teknologi informasi dalam proses pembentukan karakter toleransi menjadi tantangan baru yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru PAI di MIN Lembata berusaha memberikan edukasi literasi digital agar siswa dapat memilah informasi dengan kritis dan menghindari konten intoleran yang tersebar di dunia maya. Temuan ini penting mengingat semakin tingginya penggunaan teknologi oleh siswa dan potensi dampak negatif yang bisa muncul. Dengan bimbingan guru, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis dan toleran dalam lingkungan digital, sehingga nilai toleransi tetap terjaga baik dalam interaksi offline maupun online (Laka et al., 2024).

Selain dari aspek pembelajaran, guru juga menginisiasi program ekstrakurikuler dan kegiatan lintas agama yang bertujuan memperkuat nilai toleransi di kalangan siswa. Kegiatan seperti dialog antar agama, perayaan bersama hari besar keagamaan, dan kerja bakti sosial menjadi wahana praktis untuk memperkuat pengalaman sosial inklusif (Murtopo & Adib, 2024). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan perbedaan. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan tersebut memperkuat internalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Analisis data juga menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan toleransi melalui pendekatan naratif dan cerita yang mengandung pesan moral tentang pentingnya saling menghargai

perbedaan. Penggunaan cerita-cerita dari berbagai tradisi agama dan budaya di daerah membantu siswa mengembangkan empati dan menghargai keragaman (Prayitno & Wathoni, 2022; Laten, 2025). Pendekatan ini memperkaya pembelajaran dan memudahkan siswa memahami konsep toleransi secara emosional dan kognitif. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cerita efektif dalam pendidikan karakter (Sherwood & Makar, 2024; Savika, H. I., 2025).

Meski demikian, masih terdapat resistensi dari sebagian siswa yang dipengaruhi lingkungan eksternal, seperti kelompok sebaya dan media sosial, yang kadang menumbuhkan sikap eksklusif atau intoleran. Guru PAI di MIN Lembata menyadari tantangan ini dan berusaha mengatasinya melalui pendekatan individual dan bimbingan konseling. Intervensi personal ini membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan mengubah sikap negatif secara perlahan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan multifaset dan berkelanjutan untuk menghadapi dinamika sosial (Aisah et al., 2024).

Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan pentingnya dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi. Guru PAI menyatakan perlunya regulasi yang mendukung program pelatihan guru dan pendanaan kegiatan pendidikan karakter. Kebijakan yang jelas dan konsisten akan mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan toleransi tidak cukup hanya pada tingkat praktis, tetapi juga memerlukan kerangka kebijakan yang memadai (Kurniawan et al., 2025).

Temuan juga mengungkap bahwa guru PAI menerapkan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap efektivitas pembelajaran toleransi. Guru melakukan refleksi untuk mengetahui pemahaman siswa serta hambatan yang mereka alami dalam menginternalisasi nilai toleransi (Aziz & Zakir, 2022). Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran toleransi menjadi siklus berkelanjutan yang adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan. Dalam hal ini, hasil penelitian menggarisbawahi bahwa pembelajaran karakter toleransi tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya lokal yang melingkupi siswa. Pendekatan yang mempertimbangkan nilai dan praktik lokal lebih mampu membangun sikap inklusif yang tahan lama (Bhoki et al., 2025). Konteks lokal MIN Lembata memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran sehingga nilai toleransi dapat tumbuh secara alami dalam keseharian siswa.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain mendukung penguatan pendidikan karakter secara holistik. Integrasi nilai toleransi di berbagai mata pelajaran memperkuat konsistensi pesan yang diterima siswa (Gunarto & Madiun, 2024). Pendekatan lintas mata pelajaran ini menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pengembangan karakter secara menyeluruh, bukan hanya terpaku pada pembelajaran agama.

Sebagai penutup, hasil penelitian mengindikasikan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi di MIN Lembata berjalan secara dinamis dan multifaktorial. Keberhasilan tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada sikap guru, dukungan lingkungan, kebijakan pendidikan, dan interaksi sosial yang terjadi di luar kelas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan sinergi berbagai elemen dalam pendidikan dan masyarakat (Ahmad & Arkiang, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN Lembata berperan sangat strategis dalam membangun karakter toleransi siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya lokal. Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, menggunakan metode diskusi interaktif, serta menjadi teladan dalam menunjukkan sikap inklusif dan menghormati perbedaan. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran turut memperkuat internalisasi nilai toleransi. Kendati demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan pelatihan formal bagi guru dan pengaruh lingkungan eksternal yang kadang menimbulkan resistensi siswa. Dukungan dari keluarga, masyarakat, serta kebijakan sekolah dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter toleransi. Secara keseluruhan, upaya guru PAI di MIN Lembata membuktikan bahwa pendidikan karakter toleransi dapat berjalan efektif jika dilaksanakan secara holistik dan sinergis dengan berbagai elemen pendidikan dan sosial.

Untuk meningkatkan pendidikan karakter toleransi pada siswa, disarankan agar pelatihan guru PAI difokuskan pada pendidikan multikultural. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat, sementara kurikulum harus disesuaikan dengan kearifan lokal. Penting juga untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan literasi digital siswa agar mereka dapat menyaring informasi. Sekolah juga dapat mengembangkan program ekstrakurikuler lintas agama dan melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran untuk penyesuaian strategi.

REFERENCES

- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit NEM.
- Ahmad, R. M., & Arkiang, F. (2021). Journal of Nusantara Education. *Journal of ...*, 2(April), 64–72.
- Aisah, A., Said, K., Aqodiah, A., Mappanyompa, M., Ali, M., & Astini, B. I. (2024). Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam. *Seminar Nasional Paedagogia*, 4(1), 24–35.
- Azhari, M. (2024). *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah : Implementasi dan Evaluasi*. 2(4), 691–700.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Bahrin Ali Murtopo, S. A. (2024). Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Dute, H. (2021). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MASYARAKAT PLURALISTIK (STUDI PADA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PAPUA) Diajukan*.
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Firdaus. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 10(2), 159–176. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i2.309>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Fuad Luthfi, M. Sanusi Helmi, M. N. R. (2023). 2 3 123. *Artikel Ilmiah Nurul*, 5(2), 25–33.
- Gaus, R. (2021). Global (Citizenship) Education as inclusive and diversity learning in Religious Education. *Journal of Religious Education*, 69(2), 179–192. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00142-w>
- Gunarto, K., & Madiun, U. P. (2024). *Pengembangan Media Interaktif Kodular Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD*. 5, 967–980.
- Hatima, Y. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 1(3), 24–39.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., Widuri, R., Nurbayani, N., & Efitra, E. (2025). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemdikbud. (2023). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 53 TAHUN 2023: PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK. *Artikel ARO Gapopin*.
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional : Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. 2.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Foera-era Lase, J., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. 132.

- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Azzia Karya Bersama.
- Muttaqin, M. F. (2024). *Integrasi Nilai Toleransi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler*. 7(1), 15–22.
- Nurafiati, S., Rahayu, T., & Pramono, H. H. (2022). *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan moderasi beragama pada peserta didik melalui kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–102.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>
- Prasetyo, N. T. (2025). *POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN*. 6(2), 318–330.
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>
- Rifa 'Afuwah, W. P. (2020). *Education and Learning Journal* 1. 2(2022), 113–123.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). *Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural*. 1(1), 21–31.
- Saqjuddin., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39. (2025). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap*. 5(1).
- Sherwood, C., & Makar, K. (2024). Students making sense of statistics through storytelling: A theoretical perspective based on Bruner's narrative mode of thought. *Mathematics Education Research Journal*, 36(Suppl 1), 175–209.
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. Penerbit P4I.